

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang terjadi saat pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa) atau bila tubuh tidak secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan.<sup>(1)</sup> Terdapat dua kategori utama diabetes mellitus yaitu diabetes tipe 1 ditandai dengan tubuh tidak memproduksi insulin dan diabetes tipe 2 ditandai dengan penggunaan insulin yang tidak efektif. Diabetes Mellitus Tipe 2 merupakan 90% dari seluruh diabetes.<sup>(2)</sup>

Menurut data WHO (*World Health Organization*) prevalensi global diabetes meningkat hampir dua kali lipat sejak tahun 1980 yaitu dari 4,7% menjadi 8,5% pada tahun 2014.<sup>(1)</sup> Data dari IDF (*International Diabetes Federation*) menunjukkan prevalensi diabetes mellitus tahun 2011 adalah 8,3%, tahun 2013 adalah 8,3% dan tahun 2015 meningkat menjadi 8,8%.<sup>(3-5)</sup>

Data IDF menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke tujuh di dunia untuk jumlah kasus diabetes pada tahun 2015 dengan prevalensi diabetes yaitu 6,2%. Ini meningkat dari tahun 2011 yaitu 4,7% dan tahun 2013 yaitu 5,5%.<sup>(3-5)</sup> Data Riskesdas tahun 2007 menunjukkan prevalensi diabetes mellitus Indonesia adalah 0,7% dan meningkat pada tahun 2013 yaitu 1,5%.<sup>(6, 7)</sup>

Prevalensi diabetes mellitus Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013 menurut Riskesdas adalah 1,3% yang meningkat dari prevalensi pada tahun 2007 yaitu 0,7%. Prevalensi pada tahun 2013 mendekati angka prevalensi nasional yaitu

1,5%. Prevalensi diabetes mellitus cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan dari pada daerah perdesaan. <sup>(6, 7)</sup>

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Menurut data Riskesdas Provinsi Sumatera Barat, prevalensi diabetes mellitus Kota Bukittinggi pada tahun 2007 adalah 0,8% dan meningkat pada tahun 2013 yaitu 1,4%. Prevalensi di kota Bukittinggi mendekati angka prevalensi nasional dan telah melewati angka prevalensi provinsi. Prevalensi diabetes kota Bukittinggi termasuk 10 besar di Sumatera Barat.<sup>(6, 7)</sup> Penyakit diabetes mellitus termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Kota Bukittinggi. Pada tahun 2014 penyakit diabetes mellitus menduduki posisi ke sepuluh dan tahun 2015 naik ke posisi ke empat.<sup>(8, 9)</sup>

Diabetes mellitus dikenal sebagai “*mother of disease*” yang merupakan induk dari penyakit-penyakit lain seperti hipertensi, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, gagal ginjal serta kebutaan. <sup>(10, 11)</sup> Oleh karena itu diabetes mellitus merupakan salah satu beban kesehatan karena rentan terjadi komplikasi, tidak dapat disembuhkan dan hanya bisa dikendalikan atau dicegah. Berbagai keluhan terkait diabetes mellitus yang berlangsung dalam waktu lama dan terus menerus dapat mengganggu kualitas hidup penderita dan berdampak pada tingkat kualitas hidup penderita diabetes.<sup>(12)</sup>

Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan. Kualitas hidup merupakan indikator kesehatan yang penting mewakili tujuan akhir dari semua intervensi kesehatan. Studi intervensi klinis dan pendidikan menunjukkan bahwa memperbaiki status kesehatan pasien dan kemampuan yang dirasakan untuk mengendalikan penyakit

mereka menghasilkan peningkatan kualitas hidup.<sup>(13)</sup> Kualitas hidup berkaitan dengan keadaan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan.<sup>(14)</sup>

Kualitas hidup penting bagi penderita diabetes karena menggambarkan kekuatan penderita dalam mengelola penyakit serta memelihara kesehatannya dalam jangka waktu lama. Beban yang terlalu berat dalam menangani diabetes mengakibatkan penderita seringkali melanggar aturan pengelolaan diabetes yang seharusnya dipatuhi. Hal ini akan mempengaruhi fluktuasi glukosa darah sehingga mengakibatkan kadar gula darah meningkat, resiko terjadinya komplikasi penyakit semakin tinggi, dan penderitaan yang dialami akan menjadi lebih buruk dalam jangka waktu lama sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes.<sup>(15)</sup>

Beberapa faktor yang mendorong perlunya pengukuran kualitas hidup terhadap pasien diabetes mellitus tipe 2, yaitu prevalensi diabetes mellitus terus meningkat baik di dunia maupun di Indonesia, selama ini lebih banyak penelitian yang mengangkat seputar masalah klinik diabetes mellitus sehingga perlu penelitian lebih banyak mengenai kualitas hidup mengingat peningkatan kualitas hidup merupakan salah satu sasaran terapi manajemen diabetes mellitus. Penyakit diabetes merupakan penyakit kronis yang memerlukan terapi terus menerus sehingga efektifitas dan efek samping pengobatan dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Pasien cenderung menderita komplikasi yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien, dan beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor karakteristik juga dapat mempengaruhi kualitas hidup.<sup>(16)</sup>

Penderita diabetes mellitus tipe 2 memiliki risiko penurunan kualitas hidup sebanyak 6,75 kali.<sup>(17)</sup> Penelitian tentang kualitas hidup dan diabetes mellitus yang

dilakukan Utami (2014) menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 53,3%.<sup>(18)</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Chusmeywati (2016) didapatkan sebanyak 71,2% penderita diabetes mellitus memiliki kualitas hidup buruk.<sup>(19)</sup> Pengukuran kualitas hidup bagi pasien diabetes mellitus diperlukan guna mengontrol kesehatan sehingga keluhan fisik akibat komplikasi dapat diminimalisir atau dicegah, selain itu kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk gangguan metabolik baik secara langsung melalui reksi stress hormonal maupun secara tidak langsung melalui komplikasi.<sup>(20)</sup>

Kualitas hidup pada diabetes mellitus dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor usia. Penelitian Utami (2014) menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus.<sup>(18)</sup> Selain itu pada penelitian Herdianti (2013) menyatakan bahwa usia menjadi determinan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Responden yang berusia di atas 40 tahun berisiko 3,13 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang kurang baik dibanding responden yang berumur di bawah 40 tahun.<sup>(21)</sup>

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Hal ini ditunjukkan pada penelitian Rantung (2015) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kualitas hidup.<sup>(22)</sup> Pada penelitian lainnya menunjukkan jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebagai determinan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 yaitu perempuan berisiko 2,35 kali lebih besar dibanding laki-laki memiliki kualitas hidup kurang baik bagi mereka penderita diabetes.<sup>(21)</sup>

Pendidikan merupakan faktor penting yang perlu dimiliki pasien diabetes mellitus karena merupakan indikator terhadap pengertian pasien tentang perawatan,

penatalaksanaan diri, dan pengontrolan.<sup>(22)</sup> Hasil analisis faktor tingkat pendidikan dengan kualitas hidup diabetes melitus pada penelitian Ningtyas (2013) didapatkan hasil yang signifikan. Tingkat pendidikan yang rendah mempunyai risiko 1,9 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang lebih rendah daripada yang berpendidikan tinggi.<sup>(23)</sup> Namun berbeda dengan hasil penelitian Rantung (2015) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kualitas hidup.<sup>(22)</sup>

Status ekonomi salah satunya diukur melalui status pekerjaan. Kualitas hidup penderita diabetes mellitus lebih tinggi pada penderita yang bekerja daripada yang tidak bekerja. Penelitian Isa dan Baiyewu (2006) memperkuat hal ini yaitu adanya nilai yang signifikan antara status pekerjaan dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2.<sup>(24)</sup> Sedangkan pada penelitian Retnowati (2014) menyatakan tidak adanya hubungan antara status pekerjaan dengan kualitas hidup diabetes mellitus.<sup>(25)</sup>

Faktor lama menderita diabetes mellitus menunjukkan hasil yang signifikan pada penelitian Ningtyas (2013). Pasien diabetes mellitus tipe 2 yang menderita penyakit  $\geq 10$  tahun memiliki risiko 4 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang lebih rendah daripada yang  $< 10$  tahun. Begitu juga dengan komplikasi pada diabetes mellitus, menunjukkan hasil yang signifikan sehingga pasien diabetes mellitus tipe 2 yang mengalami komplikasi memiliki risiko 11 kali lebih besar memiliki kualitas hidup yang lebih rendah daripada yang tidak mengalami komplikasi.<sup>(23)</sup> Pada penelitian lainnya menunjukkan tidak adanya hubungan antara lama menderita diabetes mellitus dan komplikasi dengan kualitas hidup.<sup>(25)</sup>

Hubungan dukungan keluarga menunjukkan nilai yang signifikan dengan kualitas hidup responden diabetes mellitus. Artinya semakin tinggi nilai dukungan keluarga semakin tinggi nilai kualitas hidup responden.<sup>(26)</sup> Responden dengan dukungan keluarga kurang baik berisiko 5,14 kali memiliki kualitas hidup yang kurang baik dibandingkan penderita diabetes mellitus tipe 2 yang memperoleh dukungan keluarga yang baik.<sup>(21)</sup> Namun pada penelitian Suardana (2015) tidak menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2.<sup>(27)</sup>

Penderita diabetes mellitus sangat rentan untuk mengalami depresi yang akan berpengaruh pada kualitas hidup. Hal ini didukung oleh penelitian Safitri (2013) pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2.<sup>(28)</sup> Hal ini juga didukung oleh penelitian Rantung (2015) yang juga menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara depresi dan kualitas hidup responden.<sup>(22)</sup>

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama menderita sakit, komplikasi, dukungan keluarga dan depresi pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.
3. Mengetahui hubungan usia dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.
4. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.
5. Mengetahui hubungan status pekerjaan dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.
6. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.
7. Mengetahui hubungan lama sakit diabetes mellitus dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.
8. Mengetahui hubungan komplikasi dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.

9. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.
10. Mengetahui hubungan depresi dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.
11. Mengetahui faktor paling dominan yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi tahun 2017.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Untuk menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang ditemukan serta menjadi bahan acuan ilmiah bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 khususnya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama sakit, komplikasi, dukungan keluarga dan depresi
3. Sebagai tambahan referensi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya di bidang epidemiologi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi dan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya mengenai penyakit diabetes mellitus tipe 2.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi

Menambah informasi mengenai kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2 sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan program pengendalian diabetes mellitus tipe 2.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah informasi dan bahan bacaan mengenai kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meliputi kejadian penyakit diabetes mellitus tipe 2 di Kota Bukittinggi (seluruh Puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 dengan variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama sakit, komplikasi, dukungan keluarga dan depresi.

